

**KIAT MAHASISWA BERKOMUNIKASI DIDALAM BAHASA INGGRIS
PASKA PENDEKATAN *FRESHNESS* DAN *ENTHUSIASM***

Oleh: Doddy Rusmono
Program Studi Perpustakaan dan Informasi
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : drusmono@yahoo.co.id

Abstract

Through DIMBI (Diskusi Ilmiah Mahasiswa Berbahasa Inggris – Student’s English Discussion) some can be drawn that learners (i.e. Students) want to have their messages accepted in a proper way by the receiver in the target language. By merely integrating vocabulary and grammar to communicate, the meaning of the expression could not reach the intended receiver and might end up with being incomprehensive on his part. Elements of culture are needed to make other people understand what you are trying to say, especially when the one you are talking to is a native speaker of English language. Learners are in the situation in which English fall into the category of a foreign, and not English as a second language. When learning English as a second language takes place, the learners are involved in the language in their daily life activities while learning English as a foreign language as the case in Indonesia, acquisition and usage depend on and are restricted to learning structures as designed for classroom mode with its various impacts. However little any attempts made by the learners, appreciation and good points of view must emerge for the sake of skill developments. Ways of exploring with tricks by the learners everytime they try to communicate in English with a number of mistakes needs to be ameliorated in such a way that hopes for betterments live a good endeavour. Approach in the light of teacher demeanor brings with it a positive impact. The approach generates freshness and enthusiasm as well and thus encouraging the learners to express with confidence regardless of possible inaccuracies in their various forms.

Keywords: vocabulary, grammar points, communication, culture, target language.

Abstrak

Melalui DIMBI (Diskusi Ilmiah Mahasiswa Berbahasa Inggris) diperoleh simpulan bahwa para pembelajar (baca: Mahasiswa) ingin agar pesan yang mereka komunikasikan dapat berterima. Dengan menggabungkan kosa-kata dan gramatika saja pesan yang mereka sampaikan sebagai penutur belum cukup untuk memenuhi keberterimaan oleh penerima pesan pada bahasa sasaran (Bahasa Inggris). Diperlukan unsur kultur untuk mencapai bahasa sasaran. Unsur kultur akan sangat menentukan makna yang ditangkap oleh penerima pesan, terutama bilamana penerima pesan tadi adalah penutur asli (native speaker). Pembelajar berada dalam situasi yang dikategorikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (English As A Foreign Language)

, bukan sebagai Bahasa Kedua (English As A Second Language). Ketika bergagas melalui ujaran didalam Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, pembelajar dilibatkan dengan bahasa ini didalam kehidupan sehari-hari mereka sedangkan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti misalnya di Indonesia, perolehan dan penggunaan Bahasa Inggris tergantung dan terbatas pada rancangan belajar di ruang kelas dengan segala dampak penyertanya. Upaya sekecil apapun oleh pembelajar harus dilihat dari segi positifnya untuk kemudian dicarikan cara pengembangannya. Kiat penuh kekeliruan sekalipun perlu dihidupkan agar komunikasi tetap berlangsung lancar dan berterima. Pendekatan melalui teacher demeanor yang menyegarkan dan penuh semangat membawa dampak positif bagi pembelajar berupa keberanian bereksresi, terlepas dari ketidakpasan disana-sini.

Kata kunci: kosa kata, gramatika, komunikasi, kultur, bahasa sasaran.

A. PENDAHULUAN

Berbekal keyakinan minimal berkompetensi didalam penggunaan Bahasa Inggris (B.Ing.) untuk beradaptasi dengan iklim asing berkomunikasi, Mahasiswa sebagai pembelajar seyogianya memiliki kosa kata cukup dan mengetahui serba sedikit mengenai gramatika seperti misalnya rumusan 9BP+3(Cd, Cx, Cdx) dan PoS untuk mengawalinya. Selain itu, pengetahuan Mahasiswa tentang kultur bahasa sasaran memang berperan besar. Seperti diungkapkan Cakir (2006), *“Most frequently confronted that students to a great extend know the rules of language, but are not*

knowledgeable enough about the target culture.”

Kedua bahasa, Bahasa Indonesia (bahasa sumber, bahasa ibu) dan Bahasa Inggris (bahasa sasaran, bahasa asing), merupakan alat berkomunikasi dengan dua arus yang paralel sehingga kesadaran akan adanya perbedaan sosiokultural dan sosiolinguistik diperlukan ketika kegiatan berkomunikasi berlangsung. Didalam kesenjangan kultural bahasa ibu penutur asli dengan bahasa sasaran seharusnya tersisipkan penyempit kesenjangan kultur ketika komunikasi berlangsung. Terbukti sudah bahwa kosa kata memadai bukan satu-satunya alat untuk

mengekspresikan diri melainkan juga bagaimana lawan bicara disodori makna pada bahasa sasaran bermuatan kultur. Bukti perbedaan bahasa bermuatan kultur adalah bahwa beberapa bahasa mempunyai kata-kata khusus untuk beberapa konsep sedangkan bahasa-bahasa lainnya perlu menggunakan beberapa kata untuk menyampaikan suatu konsep khusus (Eastwood, 1982; Allyn, 2013).

Didalam pembelajaran B.Ing. sebagai bahasa kedua (*English As A Second Language*) seperti misalnya di Singapura, pembelajar dilibatkan dengan bahasa ini didalam kehidupan sehari-hari mereka sedangkan pembelajaran B.Ing. sebagai bahasa asing (*English As A Foreign Language*) seperti misalnya di Indonesia, perolehan dan penggunaan B.Ing. tergantung dan terbatas pada rancangan belajar di ruang kelas dengan segala dampak penyertanya (Macau, 2003). Menurut Fodor (1974) pandangan yang umum dan masuk

akal adalah bahwa ketika penutur (baca: para Mahasiswa) menyampaikan gagasannya didalam B.Ing., mereka ingin agar apa yang ada didalam benaknya tersampaikan dengan benar, dan bukan dengan “benar” karena terkendala oleh kekurangtahuan kultural. Memang, salah satu dari delapan kelemahan bahasa menurut Hidayat (2009) adalah bahwa ketika bahasa digunakan oleh penggunanya, seringkali terjadi kecenderungan emosional dan tidak terarah. Beberapa Guru, Instruktur, ataupun Dosen B. Ing., seringkali menyiasati pembelajaran B.Ing. sebagai bahasa asing melalui pendekatan yang oleh Parsons (2013) disebut *Teacher Demeanor* yaitu pendekatan yang disertai ulasan senyum berulang kali dan hati yang tulus penuh pengertian atas berbagai ketidakpasan yang ditampilkan secara tidak sengaja oleh para pembelajar. Bahkan, ada juga sebagian pengajar B.Ing. yang mencoba mengadopsi gaya badut agar

suasana pengajaran di kelas menjadi hidup dan bersahabat sehingga menyejukkan hati peserta ajar dengan berbagai keterbatasan kulturalnya. Sekaitan dengan gejala ini, ucapan Munoz-Bazds (2005) *“The funny teacher is not a clown figure. He is a serious, conscientious professional who believes in the meaningfulness and effectiveness of having fun while learning.”* menjadi sarat makna, dan mengarah kepada pencerahan pembelajaran.

Para Mahasiswa yang mencermati kuliah B.Ing. di kelas kadang-kadang memberikan kesan bahwa mereka terkekang oleh kesulitan-kesulitan yang terselipkan didalam materi ajar untuk bahasa asing ini. Karena penguasaan bahasa asing memerlukan pengembangan keempat ketrampilan “erweeles” - RWLS (*Reading, Writing, Listening, Speaking*), mereka harus memperoleh informasi linguistik dan semantik yang memang senantiasa berkelanjutan berkembang. Sehingga, pengajar B.Ing. selaku fasilitator perlu

mengetahui cara melibatkan para pembelajarnya kedalam suasana yang mengundang minat bergagas. Dalam hal ini, humor (baca: lelucon/kejenaakaan) merupakan media yang efektif karena dengan cara ini diharapkan muncul kreativitas didalam bahasa sasaran sekaligus membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Ketika para Mahasiswa terpingkal tawanya dan terhibur hatinya selama kegiatan belajar di kelas, maka pengajar sebenarnya sedang berada dalam proses pencapaian tujuannya: memberanikan dan memotivasi Mahasiswa untuk dapat berkomunikasi didalam bahasa sasaran.

Salah satu media yang dapat digunakan pada kelas bahasa asing ini adalah dengan cara menambahkan humor tentang kekeliruan tipikal gramatika, seperti misalnya kekeliruan pengucapan (*mispronunciation*). Jones (1978) mengatakan *No two people pronounce*

exactly alike. Menurutnnya, perbedaan antar perorangan tadi timbul dari beragam sebab, seperti misalnya kedaerahan (*locality*), pengaruh awal, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Belum lagi keganjilan individual yang sangat sulit atau mustahil dipersoalkan. Unsur kekeliruan pengucapan sangat kental diwarnai oleh logat kedaerahan, seperti misalnya pengucapan huruf "F" menjadi "P" atau sebaliknya yang sebenarnya huruf "P" tetapi diucapkan "F" pada kedaerahan Jawa Barat. Kejenaakaan yang sering memicu tawa terbahak-bahak misalnya adalah ketika Mahasiswa berlogat kental Jawa Barat harus mengucapkan kalimat ini dengan benar: *It's very difficult to park my car in the parking lot*. Persis seperti Mahasiswa lainnya yang berkedaaerahan sama mengucapkan nama seorang artis Novia Kolopaking, maka yang terdengar adalah seperti ini *Nopia Kolofaking*. Humor menyisipkan bingkai kultural

kedalam bahasa sasaran dengan cara menyuguhkan nada (logat kental), ekspresi bergagas, dan konteks kepada bahan ajar. Unsur kekeliruan gramatik dapat dicontohkan ketika salah seorang dari sekelompok Mahasiswi merentangkan tangannya dari jarak agak jauh untuk menyambut sekelompok Mahasiswi lainnya sambil berteriak "*Where are you?*" Maksudnya pasti "*Kemana saja kalian selama ini?*" Padahal, sang Mahasiswi tadi tahu dan sadar bahwa teman-temannya yang disapa tadi jelas terlihat dan mewujud didepan matanya. Mengapa bertanya "*Dimana kalian?*" Seolah-olah dia tidak melihat yang disapa, seperti pada permainan petak-umpet. Sebenarnya, sapaan tadi seharusnya adalah "*Where have you been?*" Satu lagi, dialog antara Dosen dengan Mahasiswa di ruang kelas, yang cukup baik untuk dijadikan contoh perkeliruan. Mahasiswa yang ini menggunakan kosa kata yang tidak disarankan untuk dialihbahasakan guna menyampaikan

pesan: *"The name is also effort, Sir."* Maksudnya mungkin *"Namanya juga usaha, Pak."* Selain sudah terjadi penginggrisan Bahasa Indonesia dengan menyimpangi kaidah penerjemahan, bagi sang Pengajar ungkapan tadi dapat mengundang rasa geli. Itulah sebabnya mengapa Balasko (2006) didalam Rusmono (2010) mengatakan *"Students seem to find it difficult to compare and transmit two different systems of language and culture simultaneously."* Didalam kelas, dialog menggunakan B.Ing. memang seyogyanya diperuntukkan bagi pembelajar yang sudah pernah belajar bahasa internasional ini tetapi belum sempat mempraktekannya, dan topik yang diangkat harus bersifat kontroversial agar pembelajar terpancing untuk masuk ke suasana debat dengan sengit (Moore, 1982; Franklin, 1990), walaupun sang fasilitator harus menelan *Panadol* ataupun *Paramex* sesuai sesi berbobot 3 sks di kelas.

Sebagai pengajar, menghindari komentar yang tidak berdampak positif bagi pembelajar merupakan keharusan (Gandi, 2009). Artinya, pembelajar harus dibebaskan dari pemikulan beban ganda: beban linguistik dan beban mental. Jadi, kalau tidak akan berguna atau bahkan berkemungkinan menyakitkan hati, lebih baik tidak memberikan komentar sama sekali. Menjauhkan para pembelajar dari komentar-komentar masa lalu yang mungkin saja pernah dialami dalam hidupnya ketika belajar B.Ing. pada jenjang pendidikan formal di tiga atau empat tahun pertama - masa ketika untuk pertama kalinya struktur gramatika dan fungsi komunikasi pada umumnya didapatkan dari sekolah merupakan ide brilian (Eastwood, 1982).

Bagi pembelajar, memberdayakan diri melalui berbagai kesempatan belajar merupakan suatu keniscayaan. Penuturan Allen (1974) berikut ini bersifat fundamental:

The following general principles are self-evident:

1. *All students want to **speak**, write and read the normal accepted English today*
2. *This commonly be achieved by constant practice of existing forms, with some rational explanation of the grammatical devices employed, whenever this is possible.*

Pada dasarnya memang para Mahasiswa ingin B.Ing. mereka pas dan berterima ketika berkomunikasi. Namun untuk sekedar menginggriskan B.Ing. mereka, kesempatan mempraktekkan bentuk-bentuk yang hidup dan dipakai didalam berkomunikasi secara berkelanjutan agak langka, atau, kesempatan melihat peluang untuk berkegiatan kominikatif-interaktif agak terkendala oleh iklim lingkungan. Apalagi, ketika praktek tadi perlu dikawal oleh penjelasan yang rasional tentang formula-formula gramatik yang digunakan. Belum lagi jumlah kosa kata minimal

yang seyogianya sudah terkuasai. Kosa kata yang utuh terkuasai merupakan landasan yang penting seperti dikatakan oleh Nation (2001) *"A solid vocabulary is an important foundation for successfully mastering a new language."* Alexander (1989) berterima dengan Allen (1974) bahwa *Students should be required to do a certain amount of extra work in his own time.* Sepanjang pengetahuan sebagian besar pengajar, himbauan untuk menggunakan B.Ing. diluar kelas kepada para pembelajar sudah sering disampaikan, dicontohkan dan dipantau.

Sebanyak lima kegiatan berkomunikasi oleh Mahasiswa berbahasa Inggris diambilkan sebagai gambaran betapa kiat yang diterapkan harus diapresiasi dan dikawal sampai tujuan akhir yaitu cakap bercakap didalam B.Ing. dengan benar tanpa paksaan, santai, dan menyemangatkan.

B. PEMBAHASAN

1. Gramatika dan Kosa Kata

Untuk mengawali kiat, Mahasiswa diinspirasi oleh rumusan 9BP+3(Cd, Cx, Cdx) dan PoS yang merupakan singkatan, agar mudah diingat. Kepanjangan singkatan tadi adalah Sembilan Pola Dasar Ujaran Sederhana ditambah tiga kalimat majemuk (*Compound, Complex, Compound Complex*) dan *Part of Speech*. Melalui semacam ketrampilan memadukan semua unsur ini, Mahasiswa dapat beranalogi dengan rumusan yang biasanya digunakan didalam Ilmu Kimia karena bahasa mempunyai sedikit kemiripan dengan disiplin Ilmu Kimia, karena bahasa juga bekerja dengan aksioma. Melalui pembentukan kata jadian (*derivatives*), misalnya, sebuah kata akar dapat ditambahi awalan (*prefix*) ataupun akhiran (*suffix*) sehingga terbentuk kata baru untuk

digunakan pada kalimat dengan konteks dan struktur yang berbeda. Kata *clean* dapat diperkayakan menjadi *clean, cleanly, cleanness, cleanliness, cleaner, cleanse, dan cleanser*. Berarti, dari 1 kata dapat menjadi 8 kata, yang kelak berguna untuk menyampaikan pesan melalui kalimat-kalimat yang berbeda struktur gramatikanya namun tetap sama artinya. Jika harus “disejajarkan” dengan aksioma pada Ilmu Kimia, menurut kamus, kata jadian adalah suatu zat yang secara struktur dihubungkan dengan zat lain yang menurut teori dapat diperoleh dari zat tadi dan sering digunakan untuk memverifikasi struktur dari zat asal. Masih ada cara lain untuk pengayaan kosa kata yaitu dengan menggunakan cara mempopulerkan kata yang “kurang populer” melalui

KW&RW (*Key Word and Related Word*)- kata kunci dan kata lain dengan arti yang mirip tetapi “kurang populer” (baca: canggih) dimana satu kata dihubungkan dengan kata-kata lain. Kata *teman*, misalnya, atau *friend*, mempunyai RW sebanyak 5 kata yaitu *ally*, *companion*, *crony*, *acquaintance*, dan *confidant*. Ke 5 kata terakhir ini tidak sepopuler kata *friend*, dan tidak banyak diketahui oleh khususnya pembelajar pemula (*beginners*). Untuk pembelajar, faktor kesabaran dan ketabahan sangat diperlukan didalam menghidupkan semangat penuh memperoleh kata-kata baru, misalnya dengan sering-sering berkonsultasi pada kamus. Sehingga, kegiatan individual untuk memperkaya diri dengan mengoleksi kata-kata baru dapat terwujud. Secar ringkas, hanya dua hal

yang dapat menjadikan seorang pembelajar tangguh mengatasi kendala berbahasa Inggris, yaitu kosa kata yang memadai dan gramatika yang mumpuni.

Sembilan Pola Dasar tadi adalah:

- a. N+Be+Adj. atau Noun+Be+Adjective
The students are happy.
- b. N+Be+UW atau Noun+Be+Uninflected Word
The students are here.
- c. N1+Be+N1 atau Noun 1+Be+Noun 1
Ariandita is Library and Information Studies student.
- d. N1+In.V atau Noun 1+Intransitive Verb
Euis smiles.
- e. N1+Tr.V+N2 atau Noun 1+Transitive Verb+Noun 2
Danny bought a brandnew BMW.

- f. N1+Tr.V+N2+N3 atau
Noun 1+Transitive
Verb+Noun 2+Noun 3
He bought her a present.
- g. N1+Tr.V+N2+N2 atau
Noun 1+Transitive
Verb+Noun 2+Noun 2
*The jury chose Dian Sastro
the loveliest contestant.*
- h. N+LV+Adj. atau
Noun+Linking Verb+Adj.
Dewi seems satisfied.
- i. N1+LV+N1 atau Noun
1+Linking Verb+ Noun 1
*My son became a
psychologist.*

Beranjak dari ke 9 pola dasar di atas, Kalimat Majemuk 1 (Cd.) dapat dengan mudah dibentuk, yaitu dengan cara menggabungkan misalnya pola dasar 3 dengan menggunakan kata penghubung (*and*) menjadi seperti ini: *Ita Hardianti is a school librarian and Natya Pramudita is a university*

librarian. Kalimat Majemuk 2 (Cx.) dibentuk dengan menggunakan pola dasar 2 dengan menambahkan klausa kata sifat setelah Noun menjadi seperti ini: *The students who are very happy are there.* Terakhir, yaitu Kalimat Majemuk 3 (Cdx.) dapat dibentuk dengan cara memasukkan misalnya klausa kata keterangan waktu pada kalimat berpola dasar 5 menjadi seperti ini: *Septian was reading a book and Ammy was playing the piano when the lights went out.* Bagi pengajar baik dia Guru, Instruktur maupun Dosen, inilah saat yang tepat untuk memainkan peran sebagai badut (*a "clown"*). Sang pengajar boleh mencoba memicu tawa (terpingkal-pingkal) dengan melanjutkan kalimat tadi sambil berujar: *.....and what would happen next? Hhmmmm..... only God knows.*

Pembelajar, baik itu Siswa maupun Mahasiswa perlu menyadari bahwa ke 12 kalimat yang dicontohkan tadi adalah kalimat positif, dan tentu saja para pembelajar dapat mengubahnya menjadi kalimat negatif, kalimat interogatif, kalimat negative-interogatif, dan kalimat perintah.

PoS yang merupakan kependekan dari *Parts of Speech* merupakan bahan “mainan” berikutnya untuk mengembangkan sendiri kosa kata Mahasiswa. PoS utama yang berjumlah 4 (empat) adalah *Noun, Verb, Adverb*, dan *Adjective* atau Kata benda, Kata Kerja, Kata Keterangan, dan Kata Sifat. Seorang penulis novel Indonesia yang masyhur karena banyak karya tulisnya diangkat ke layar lebar, pernah menyisipkan PoS ini secara cerdas kedalam salah satu

novelnya. Dia mengungkapkan bahwa untuk pandai berbahasa Inggris, “cukup” menguasai keempat PoS tadi. Betul sekali, dan sekarang ketrampilan memainkannya yang menjadi kunci keberhasilan menguasai kosa kata. Salah satu contoh kata sebagai objek permainan adalah *cantik*. Kata ini dapat dijadikan N,V,Adv., dan Adj. yaitu menjadi *beauty, beautify, beautifully, dan beautiful*. Artinya, materi yang disampaikan di kelas akan dipraktekkan diluar kelas seperti ini misalnya, *Be beautiful!* (kalimat perintah) dan seterusnya, sampai kalimat berpola yang merupakan kreativitas pembelajar dapat berjumlah ratusan atau bahkan ribuan.

2. Kultur

Ketika mengekspresikan diri dalam bentuk kalimat pernyataan, pembelajar akan melibatkan dirinya kedalam pemasukan unsur kultur agar tercapai pesan yang dimaksudkannya melalui bahasa sasaran (B.Ing.) kepada penerima pesan. Misalnya, kalimat *Rina is actually a truly whistle blower*. Untuk memaknai setiap kata didalam kalimat ini, cara harfiah akan menyimpangkan arti, sehingga diperoleh pesan yang berbunyi *Rina sebenarnya adalah peniup peluit tulen*. Kata *whistle* dan kata *blower* diartikan secara harfiah sebagai *peluit* dan *peniup*. Padahal, untuk dimengerti oleh bahasa sasaran, kalimat itu seharusnya diartikan sebagai *Rina sebenarnya adalah seorang pemukul kentongan tulen*. Dari segi kultur, baik peniup peluit maupun pemukul kentongan dimaksudkan sebagai orang yang suka membeberkan suatu masalah dan mengungkap masalah tersebut sehingga terjadilah semacam peperangan ataupun polemik

berkepanjangan. Di Indonesia, pemukul kentongan adalah seseorang yang memberitahu akan adanya bahaya, sehingga masyarakat sekitar akan berbondong-bondong keluar rumah untuk memergoki seorang pencuri, misalnya.

Untuk pemaknaan kultural pada penggunaan ungkapan (*idiomatic expression*), misalnya, pembelajarannya bisa memakan waktu sangat lama disertai praktek menyatakannya. Misalnya, *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Akan sulit dicerna oleh bahasa sasaran (B.Ing.) jika dinyatakan sebagai *Traveling by raft to an upper reach of a river, going swimming along an edge. Be sick first and have fun afterwards*. Selain akan ganjil kedengarannya oleh para penutur asli B.Ing. (*native speaker*) juga bisa-bisa akan terasa bertele-tele menurut *sense (of language)* mereka. Didalam kultur mereka ungkapan sepanjang itu sebetulnya mungkin

bisa pendek saja, kira-kira seperti *No pain, no gain*. Atau, satu lagi, pemakaian frasa *corner stone*, bukan secara harfiah diartikan sebagai *batu pojok*, melainkan *orang penting*. *You are the corner stone of this organization, aren't you?* Bukan *Kamu batu pojok di kantor ini, bukan?*, melainkan *Anda pejabat penting di sini (kantor, perusahaan, organisasi), bukan?* Satu lagi yang terakhir mungkin, yaitu *slang*. Arti *slang*, salah satu diantaranya, adalah kata dengan arti "baru" dari kata yang sudah ada tetapi dianggap kurang sopan. Misalnya, kata *Chicken!* yang artinya adalah *Pengecut!* dan bukan berarti *Ayam!* *Pengecut* didalam B.Ing. normal adalah *coward* sedangkan *chicken* didalam Bahasa Indonesia normal adalah *ayam*. Contoh satu lagi, *grand*, yang bukan berarti *besar* atau *agung*, melainkan *US 1,000 (seribu dollar Amerika Serikat)*. Kamus khusus untuk *slang* setebal 6 sentimeter (534 halaman) berjudul *Concise Dictionary of SLANG and Unconventional English*

mungkin bisa dikonsultasi untuk maksud pemerikayaan.

3. *Teacher Demeanor*

Bagi pembelajar, pendekatan oleh pengajar berlabel *facilitator* ketika menyampaikan materi pada sesi di kelas menjadi titik berangkat menuju keberhasilan berkomunikasi didalam B.Ing. Secerch harapan dan sebersit ekspektasi agar terbebas dari cela ketika mencoba mengekspresikan diri didalam B.Ing. niscaya merupakan sesuatu yang lumrah bagi pembelajar pada umumnya. *Teacher Demeanor* merupakan pendekatan yang disertai ulasan senyum (sebis mungkin dengan tulus) dan dilakukan berulang-ulang dengan hati yang *legowo* penuh pengertian atas berbagai hal yang tidak atau kurang "pas" yang mungkin disodorkan

secara tidak sengaja oleh para pembelajar. Seandainya cara seperti ini tidak membuahkan hasil, sang pengajar boleh-boleh saja “berkorban” untuk bermain peran sebagai badut agar nampak lucu dan menggemaskan di mata pembelajar. Tujuannya hanya satu: membuat suasana belajar menjadi hidup dan bersahabat, yang pada gilirannya akan membuat sejuk hati pembelajar yang mungkin akan merasa “aman” karena kekurangannya tertutupi, atau, merasa memperoleh penyelamat muka. Dua kata sarat makna yang berhubungan dengan pendekatan ini adalah *freshness* dan *enthusiasm*.

a. Freshness

*“Good morning, class!
It’s always nice to be with
you again”* mungkin cukup untuk mempertamai ujaran pada sesi di kelas.

Maksudnya adalah upaya untuk mengusir rasa bosan atau penat, dan merupakan sapaan pembuka yang mungkin menyegarkan. Tentu saja masih harus dibarengi ulasan senyum setulus hati, binaran cahaya mata, dan sedikit gestur. Jika ingin langsung mengorbankan diri, sang pengajar boleh saja seketika itu juga bergaya layaknya seorang badut, entah bagaimana caranya. Secara psikologis, para pembelajar sudah dapat merasa aman, terbebas dari intimidasi. Mereka sudah melihat adanya akses ke peluang menuju suasana ringan yang menyenangkan, dan mengenyahkan perasaan ragu-ragu setiap kali akan merespon, bertanya, dan

bahkan mengomentari pembuka sesi oleh pengajar.

b. Enthusiasm

Antusiasme

berkonotasi positif *passionate admiration* atau *interest*. Rasa kagum penuh kasih sayang kepada seseorang yang dapat terbaca secara kasat mata oleh orang lain yang merasa dikagumi oleh seseorang yang tadi. Antusiasme dipercaya sebagai pendorong semangat untuk melakukan sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak menarik perhatiannya. Minat yang besar karena sangat menyukai dapat pula menjadi *drive* dan *needs* yang pada akhirnya dapat memicu dan memotivasi semangat untuk

melakukan sesuatu (baca: belajar). Keinginan belajar ini mempunyai arti melibatkan diri sepenuh hati demi tercapainya tujuan sesuai keinginannya, yang tentu saja dikawal oleh rasa aman sepanjang proses pelibatan diri itu. Motivasi ditimbulkan bukan hanya secara sepihak oleh pembelajar, melainkan juga oleh kawalan pengajar dengan segala daya fasilitasnya.

Kedua karakteristik di atas, *segar* dan *mengundang semangat*, merupakan suatu entitas yang dapat berfungsi sebagai salah satu upaya menyiasati suasana belajar berbahasa asing (B.Ing.) sehingga hasil belajar menjadi cukup menjanjikan. Setidaknya

kompetensi mengajar
berpotensi mendekati
pemenuhan gaya
mengajar seorang
profesional sejati yang
mengaplikasikan *FIESTA*
(*Fun and friendly,*
Interactive, Explorative,
Systematic, Technology
savvy, Autonomous).
Setidaknya, 2 dari 6 unsur
pada *FIESTA* sudah
teraplikasikan. Perpaduan
kedua karakteristik tadi
dapat menjadikan seorang
pengajar memiliki sikap
serius, berpengabdian
penuh selaku seorang
profesional yang percaya
akan adanya kemaknaan
dan keefektifan mengajar
dengan penuh semangat
menghargai dan dengan
cara menyenangkan
setuhnya.

4. Beban Ganda

Bagi Mahasiswa yang
masuk kategori SNED
(*Students of Non-English*
Department) seperti misalnya
Mahasiswa Program Studi
Perpustakaan dan informasi
pada Fakultas Ilmu
Pendidikan, mengikuti
perkuliahan B.Ing.
berkemungkinan merupakan
sebuah “tantangan” atau, lebih
tepat lagi, semacam
pembebanan. Apalagi media
instruksi yang digunakan pada
setiap sesi adalah *purely*
English (kata-kata yang
digunakan adalah kata-kata
Inggris, intonasinya maupun
unsur budayanya juga Inggris).
Nampaknya, selama ini, untuk
sekedar memahami materi saja
dapat dikatakan *fifty-fifty*
(50%), sehingga niat untuk
sekedar merespon, bertanya,
atau mengomentari
pemaparan materi kuliah
menjadi sesuatu yang agak

terkendala. Alat yang sebaiknya digunakan untuk menghilangkan perasaan terbebani pada diri Mahasiswa, dan sangat berpotensi memberikan perasaan percaya diri, salah satunya, adalah SCSA (*Student-Centered Speaking Activity*). Didalam kegiatan ini, semua Mahasiswa terlibat dan saling berkomunikasi sesukanya tanpa diintimidasi oleh pengajar. Intinya, ada suatu kata atau frasa yang harus dijelaskan menggunakan B.Ing. oleh teman-temannya kepada seseorang dari satu kelompok yang sama, sampai si teman yang mendengarkan penjelasan tadi didalam satu kelompok yang sama menyebutkan kata atau frasa yang disiapkan dan ditayangkan tersembunyi oleh pengajar. Kegagalan menyebutkan kata atau frasa

tadi mengakibatkan pemberian sanksi pada akhir kegiatan. Kegagalan sekelompok Mahasiswa mengakibatkan diberikannya peluang yang sama kepada kelompok Mahasiswa lain (ada 3 kelompok Mahasiswa) untuk memecahkan persoalan yang diwakili oleh kata atau frasa yang sama yang sebelumnya tidak berhasil disebutkan dengan benar oleh kelompok lain yang gagal tadi. Pengajar tidak turut campur tangan untuk urusan gramatika ataupun pemilihan kata ketika penjelasan dan penangkapan makna berlangsung selama satu menit. Bagian terpenting dari kegiatan ini adalah menyampaikan pesan tanpa khawatir dipersalahkan karena keliru memilih kata yang tepat ataupun penggunaan gramatika yang akurat.

Kegiatan “bebas” dan “asal njeplak” saja ini menumbuhkan rasa percaya diri karena bagi si penjas maupun si pendengar penjelasan hanya ada satu target yaitu mengerti dan pengertian ini dibuktikan dengan cara menyebutkan kata atau frasa yang tadi ditayangkan oleh pengajar. Selebihnya, *walahualam* (salah, menyimpang, ataupun gaya Inggrisnya sangat kental Indonesia), pokoknya asal kata atau frasa tadi tersebutkan dengan benar, ya “selesai”.

Secara tidak terasa dan secara tidak langsung, Mahasiswa merasa aman dan terbebaskan dari beban linguistik maupun beban mental. Apalagi jika sang pengajar “menguatkannya” dengan mengatakan “*If you make mistakes, your friends will be happy.*” karena pada akhir

kegiatan ini ulasan kebahasaan seperlunya dilakukan untuk aspek pembelajaran. Ada kemungkinan, Mahasiswa menafsirkannya secara harfiah, yaitu semakin banyak kesalahan semakin banyak kesempatan untuk menertawakan teman yang melakukan kesalahan sehingga kesempatan untuk merasa hepi (*happy*) akan lebih banyak. Padahal, sebenarnya, dari kaca mata pengajar, hepi itu bukan berarti karena rasa senang melihat temannya berkekeliruan melainkan senang karena bisa belajar menggunakan B.Ing. yang benar melalui contoh yang salah. Tentang pemberian contoh yang salah ini, sebuah lembaga bahasa ternama menyampaikannya kepada para pembelajarnya dengan menayangkan film berdurasi satu setengah jam yang di

sebagian besar dialognya berisikan kata-kata kasar dan kotor, untuk memberitahu bahwa kata-kata tadi tidak untuk ditiru.

Menyikapi fenomena seperti ini, pengajar yang bijak dan fasilitatif akan menghindarkan diri dari kemungkinan mengomentari secara tajam dan menyakiti hati. Jadi, kalau tidak akan berguna atau bahkan cenderung menyakitkan hati para pembelajar, lebih baik diam. Diam yang ini diharapkan dapat dipaksakan untuk selaras dengan ungkapan "*Silence is golden.*"

Sebagai bahasa asing, upaya berbahasa Inggris tidak selamanya mendapat tanggapan yang menyenangkan dari lingkungan ataupun masyarakat sekitar. Artinya, manakala sang pembelajar

mencoba untuk mempraktekannya diluar kelas ataupun diluar kampus, sorot mata yang mengindikasikan ketidaksukaan dari yang secara tidak langsung sekaligus mendengarnya bukan hal yang mustahil. Sambil berkata dalam hati, si pendengar tidaklangsung tadi akan menyiratkan ungkapan, misalnya "*Iihh, makan masih pake tempe aja lagaknya kayak bule. Ngaca sono!*" Padahal, bukan soal tempe atau keju yang membuat seseorang mahir berkomunikasi didalam B.Ing. melainkan ketabahan, keuletan, dan semangat tak kenal kendur.

5. Gambaran Kiat Berkomunikasi

Hasil tangkapan kesan yang diperoleh dari lapangan berupa kelas, ujian, dan forum berbahasa Inggris

mengindikasikan bahwa B.Ing. Mahasiswa berpotensi menciptakan peluang untuk mencapai *betterment* dalam arti seluas-luasnya. Artinya, pengasahan dan penuntunan masih sangat diharapkan menghasilkan perbaikan dalam hal Gramatika, Kosa Kata, dan Kultur (GK3). Ujaran-ujaran di bawah ini adalah serba sedikit percontohan yang diperoleh dari: kegiatan di kelas atau berhubungan dengan penyampaian materi di kelas; ajang sidang ujian sarjana bagi SNED; dan forum berbahasa Inggris dalam bentuk seminar internasional.

a. Pada Kegiatan Diskusi di Kelas

Hi, guys! How are you? sebagai ujaran seorang Mahasiswa kepada teman-teman sekelasnya pada sapaan

pembuka diskusi formal Mahasiswa berbahasa Inggris yang ditonton (dinilai, diamati dan dikomentari Dosen), tidaklah menjadi masalah. Apalagi teman-teman sekelasnya mengerti dan mau berbagi gugup. Jika di "bumbui" GK3, ujaran tadi akan terasa "gurih". Mahasiswa tadi mungkin ingin mengatakan *Good morning, my beloved friends. Shall we say? How are you doing today? Feeling well, hopefully.*

Beberapa komentar (7 dari 24) diberikan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kegiatan DIMBI (Diskusi Ilmiah Mahasiswa Berbahasa Inggris). Komentar-komentar di bawah ini dicuplik persis seperti

aslinya dari tulisan tangan Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Informasi, tanpa menyebutkan nama.

Komentar 1

Dari namanya memang keren, wah sekali. Saya pikir tidak di shoot....lucu dan mengundang lelucon dari temen-teman. Semoga program ini masih bisa dilaksanakan kembali tahun depan untuk adik-adik saya dan semoga mereka dapat lebih baik dari kami. Nuhun, Pak!!!

Komentar 2

Menurut pendapat saya mengenai DIMBI sangat membantu dalam menambah vocab Bahasa Inggris. Kegiatan ini sangat menyenangkan

memberikan motivasi untuk terus mengadakan diskusi berbahasa Inggris.

Komentar 3

Kegiatan ini merupakan awal yang baik yang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk lebih baik di masa yang akan datang. Mungkin kalau bisa dijadikan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang menunjang kegiatan akademik. Keep fighting.

Komentar 4

Menurut saya, mengenai adanya kegiatan Dimbi yang diadakan oleh mata kuliah Pengantar Perpustakaan Digital merupakan suatu kegiatan yang berdampak positif, karena dengan adanya

Dimbi tersebut kita sebagai mahasiswa dituntut untuk berbicara bahasa Inggris dalam diskusi ilmiah. Selain itu, kita juga menjadi tertarik berkomunikasi dengan bahasa Inggris setelah adanya kegiatan Dimbi. Saya harap kegiatan Dimbi ini bisa terus dikembangkan.

Komentar 5

Semoga kedepannya dimbi akan tetap terus berjalan bagi adik-adik kami nantinya. Untuk Pa doddy tetap menjadi dosen yang menyenangkan bagi kami serta terus menjadi dosen yang terbaik. amin.

Komentar 6

DIMBI ini sangat bagus sekali. Terutama

untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris terutama dlm hal Pronoun Session. Saya suka dan menyenangkan kegiatan DIMBI ini, dan saya merasa kangen untuk mengikuti kegiatan DIMBI ini lagi. Sebenarnya setiap mahasiswa telah memiliki kemampuan dlm berbahasa Inggris tinggal kita sendiri mengembangkan kemampuan tsb. Kesan saya "AMAZING". I think that's all.

Komentar 7

Menurut saya, DIMBI bagus untuk dilaksanakan, bermanfaat untuk mahasiswa dalam berlatih bahasa Inggris, kalau bias jurusan lain juga mengadakan DIMBI. Komentar video posisi

pengambilan gambar kurang tepat sehingga gambar menjadi seperti siluet.

Pada komentar 3 dan komentar 6, mungkin yang dimaksud adalah *Keep your spirit high* atau paling dekat dengan *Keep fighting* adalah *Keep struggling*. *Keep fighting* lebih merujuk pada ajang kompetitif, yang adalah kurang begitu pas dalam hal ini. Kata *amazing* berkesan agak berlebihan untuk ukuran kegiatan akademik seperti itu. Mungkin maksudnya adalah *Terrific!* bukan *Amazing*. Ekspresi *I think that's all* baik dan berterima. Namun, ada ekspresi lain yang mungkin dapat menunjukkan kerendahatian sang

pengujar seperti misalnya *I think that would be about it*. Ekspresi *That's it* adalah *That (be - is)* yang diperlembut dan dipersopan dengan *would be* sedangkan *it* akan menjadi lebih estetis secara kebahasaan dengan ditambahi *about* didepannya. Artinya, secara rendah hati sejujurnya si pengujar tidak yakin bahwa pendapatnya itu sudah atau belum tepat. Kalau dialihbahasakan kedalam ujaran bernuansa kultur Indonesia, bunyinya menjadi seperti *Saya rasa kira-kira cukup demikian dulu mungkin*.

- b. Pada Kesempatan Bermain Peran sebagai Moderator

Tell me the name before you ask a question, OK? sebagai "pengganti"

dari *It's a Q and A session*.
For those of you who are interested in sharing ideas, state your name first before asking a question or giving a response. Make sure the question is a question. Thank you.

c. Role Playing

Dialog berikut ini adalah cermin permainan peran dengan topik "*Stress at School*" yang dimainkan oleh 7 (tujuh) Mahasiswa semester 1 disiplin Ilmu Psikologi. Ada sekitar 7 (tujuh) ketidakpasan yang bisa ditemui pada dialog singkat ini.

Tiara : "Hey how are you?"

Dian : "Not good. I'm feeling so blue today"

Dinda : "Why?"

Dian : "You know what? I love one of our senior"

Hasna : "Oh"

Martina: "My"

Rika : "God"

Tiara : "Are you serious? Who is he?"

Dian : "He is one of comission discipline"

Dinda : " Who?"

Wyddie: "Samsudin?"

Hasna : "Darkosim?"

Martina: "Or Jaenab?"

Dian : "No! He is FRANDRI"

Tiara : "How can it be?"

Dian : "Based on my opinion he's so delicate.

His face so sun bright like a diamond. I confessed my

feeling to him last night. But damn it. He refused it.

Rika : "Holy cow! I'm sorry to hear that.

Hasna : "I knew, that was not easy"

Dinda : "If I were you. I want never ever ever do that

Dian : "So what should I do than? I'm so stress today.

Wyddie: "I see. Just forget the past. It's gone!

Dian : "I knew. I realized it's so ashamed.

Tiara : "Just take it easy. Everythings gonna be okay.

Martina: "Anyway, we have class so let us go now.

Semua bagian pada dialog di atas ditampilkan persis seperti aslinya dalam tulisan tangan Mahasiswa sebagai skrip dialog. Ketiadaan tanda petik tutup, misalnya, memang demikian tertuliskan.

d. Library Tour (LO and BI)

Where are you come from?, I'm very interesting in this library, dan Any question? Masih

terkomunikasikan pada kegiatan praktek memandu Mahasiswa asing di perpustakaan melalui *Library Tour (Library Orientation and Bibliographic Instruction)*.

Mungkin maksudnya adalah *Where are you from?* ataupun *Where do you come from?* Lazimnya, tawaran

untuk bertanya dibentuk dalam jamak (*plural*) agar terkesan umum dan dengan ujaran yang lengkap demi kesantunan:

Do you have any questions atau Are there any questions? Bagi Mahasiswa asing yang berasal dari negara berbahasa Inggris (*English*

speaking countries) seperti Amerika Serikat dan Kanada, misalnya, penjelasan teknis tentang penggunaan alat telusur elektronik untuk akses ke sumber-sumber informasi terasa belum pas karena tidak dilengkapi dengan diksi (*Diction – choice of words*) yang sesuai dan lazim. *I am very interesting in this library* agak mengundang kejenakaan karena sang pengujar merasa menarik dan menyenangkan kalau sedang berada di perpustakaan, sedangkan diluar perpustakaan dia tidak menarik lagi. Maksudnya mungkin *I am very interested in this library*.

Ujaran seperti berikut ini disampaikan oleh Library Tour Leader

kepada sekelompok Mahasiswa asing pada sebuah perpustakaan universitas:

OKAY GUYS, THIS IS MULTIMEDIA ROOM. There is place for browsing, searching, downloading, and typing. All facilities this room free for user. And this is postgraduate room. We can access in repository upi for see this collection. Now, we will wend second floor. This library have relict deposits. Okay, this is magazine and France Corner. This room will be relaxing for user. And than user can copy essay, thesis, disertasi and other collection in foto copy room. Free from copy can using preservation of collection.

semua bagian pada skrip di atas ditampilkan persis seperti aslinya dalam tulisan tangan

Mahasiswa sebagai skrip ujaran. Kata *wend*, misalnya, memang demikian tertulis.

e. Ujian Sidang Sarjana

Pertanyaan sederhana pada ujian sidang jenjang S1 seperti *Are you sure, your offer of applying such techniques is promising enough knowing that instructors usually find it difficult to change their own way of giving lectures?* mungkin menjadi agak sulit ditangkap maknanya bagi Mahasiswa SNED. Sang penguji sebetulnya hanya ingin menjajal sedikit untuk menelaraskan antara motto *Leading and outstanding university* dengan kompetensi riil alumnus kelak di era *free trade*. Jawaban atas pertanyaan berupa *In my*

experience, teachers want to apply it. agak terasa kentalnya ide Indonesia yang diinggriskan secara tak sengaja. Bukan saja secara gramatika kata *it* tidak mewakili kata *techniques* pada pertanyaan, melainkan juga ketidakbersambungan antara frasa *in my experience* dengan *teachers want*. Maksudnya mungkin adalah *As far as I am concerned, the informants of my research are willing to apply them* (the techniques). Atau, *Yes, I am quite sure. To the best of my knowledge, the respondents show some willingness to apply the techniques. There's no doubt about it, Sir.*

f. Q&A session (Question and Answer session)

Agak sukar bagi seorang *Keynote Speaker* pada Seminar Internasional memaknai pertanyaan *What could you relate between title from outside, grades, and behavior for students?* Walaupun sangat sukar menarik benang merah pertanyaan yang kurang pas, sang *Keynote Speaker* akan melakukan semacam *entertain*, dan bukan sepenuhnya jawaban sempurna yang dapat memuaskan sang penanya. Kira-kira, dalam benaknya harus terlintas *How would you see any relationships between academic degrees earned from abroad and the behavior of grading among lecturers?* sebelum menjawab pertanyaan tadi. Pertanyaan berikut ini

pendek tetapi belum pas *Can the best teaching method guarantee the best alumni?* Kesenjangan diksi antara proses dengan produk terlalu besar sehingga merepotkan penjawab.

g. Outside The Class

Pada kegiatan Student English Forum Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Informasi yang termasuk berkategori SNED, berbagai cara memperkenalkan diri terdengar. Salah satu diantaranya seperti ini: *Hi! I am Vinny. I live here in Bandung. Although my English is not very good, but I join this club to have fun.* Ada kemungkinan isi perkenalan tadi merupakan penginggrisan apa adanya, dan semata-mata memenuhi serba

minimal informasi yang diperlukan tanpa daya pakau bernuansa kebaruan (sebagai indikasi *acquintance*). Seperti tidak diniatkan untuk memberi sinyal bahwa percakapan pertama membawa kesan hangat dan mengundang minat untuk berlanjut ke arah yang menyenangkan dalam persahabatan. Vinny akan memerlukan waktu dan kesabaran untuk sampai pada ujaran yang “pas” seperti misalnya *Hi, there! My name is Vinny Pindiwiniti but you can call me Vivin. I am interested in joining with this club of conversation just because it looks good the way it is. It also sounds like fun when I see you all together in a harmonious atmosphere – chatting, laughing, and having all possible good*

times. In my spare time, I go swimming. Sometimes I swim alone, all by myself. Yang terakhir ini, sangat menarik untuk disimak dan ditindaklanjuti untuk misalnya suatu persahabatan yang mengasyikkan.

C. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Para pembelajar, yang dalam hal ini adalah Mahasiswa, memberikan respon yang positif atas kesediaan pengajar yang berkenan mendekati mereka dengan cara yang menyegarkan dan penuh semangat. “Pengabaian” sementara atas kebakuan kebahasaan telah menghasilkan suatu suasana yang kondusif bagi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Digantikannya pengabaian tadi oleh sikap jenaka artifisial dari pengajar telah mendorong pembelajar menjadi berani tampil karena tidak beresiko intimidatif. Sangat dianjurkan, oleh

karenanya, untuk senantiasa diupayakan penciptaan suasana yang sedemikian rupa sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat secara “tidak sengaja” tercapai: inisiatif tampil berbicara dengan rasa percaya diri dan cukup komunikatif. Khususnya Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Informasi, suatu ketika kelak dapat menghasilkan sebuah karya yang apabila dikumandangkan, akan setara dengan

“This piece of work is dedicated to all librarians who have turned a child on to reading, taught a teacher a new technology skill, and made the world a better place by improving the effectiveness of their schools with great library programs. And of course, to the librarians who do these things everyday” (sumber: Doug Johnson, 2013. The Indispensable Librarian).

D. SUMBER RUJUKAN

Alexander, G. (1989). *Developing Skills: understanding, speaking, reading, and writing*. London: Oxford University Press.

Allen, WS. (1974). *Living English Structures*. 5th ed. Aylesbury, Bucks: Hazel Watson & Viney Ltd.

Allyn, BOP. (2013). *Culture and Language*. Bacon: Prentice Hall.

Cakir, I. (2006). *Developing Cultural Awareness in Foreign Language Teaching*. Turkish Online journal of Distance Education – TOJDE. Vol.7 #3.

Eastwood, J. And Ronald Mackin. (1982). *A Basic English Grammar*. London: Oxford University Press.

Fodor, JA. et.al. (1974). *The Psychology of Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.

FM, G. (2009). *Start Speaking English Today: superbok of conversation*. Jakarta: Transmedia Pustaka.

Macau, CM. (2003). *Through Translation: considering multiple intellegencies*. Cambridge: University Press.

- Franklin, HB. et.al. (1990). *Vocabulary in Context*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hidayat, AA. (2009). *Filsafat bahasa: mengungkap hakikat bahasa, makna dan tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jones, D. (1978). *The Pronunciation of English*. 4th ed. Cambridge: University Press.
- Macau, CM. (2003). *Through Translation: considering multiple intellegencies*. London: Oxford University Press.
- Moore, J. (1982). *Reading and Thinking in English: discourse in action*. London: Oxford University Press.
- Munoz, BJ. (2005). *Learning through Humor: using humorous resources in the teaching of foreign languages*. Trinity School. The ATIS Bulletin.
- Nation, ISP. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: University Press.
- Parsons, J. (2013). *Classroom Strategies for Teaching Language*. Available at Archive Education. Suite101.com/a/classroom-strategies-for-teaching-language.
- Rusmono, D. (2010). *An Investigation of Librarian's Translating Ability*. Disertasi yang belum dipublikasikan. Prodi Pend. Bhs. Inggris. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia